
Trust, Justice, Ethics Dan Job Performance dalam Perspektif Islam Pada Tenaga Kependidikan Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu

Khairiah

IAIN Bengkulu

Abstract

The article is to depict trust, justice, and ethics to the job performance in Islamic perspective on educational staffs of the State Islamic Institute (Institut Agama Islam Negeri - IAIN) of Bengkulu. This research design using qualitative descriptive method is data collection using a set of instruments; namely interviews, observation and documentation. The results show that trust, justice, ethics in Islamic perspective can improve job performance. It is advisable if one wants to improve the job performance; then, there should be increase the trust, justice, and ethics at the educational staff of the State Islamic Institute Bengkulu.

Trust, Justice, Ethics and Job Performance in Islamic Perspectives on Education Personnel From The Bengkulu State Religion Institute (IAIN)

Abstrak

Artikel ini untuk mendeskripsikan trust, justice, ethics terhadap job performance dalam perspektif Islam pada tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data menggunakan seperangkat instrumen; yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan trust, justice, ethics dalam perspektif Islam dapat meningkatkan job performance tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Disarankan jika ingin meningkatkan job performance maka tingkatkan trust, justice dan ethics pada tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Kata Kunci: trust, justice, ethics, job performance dan perspektif Islam

Author correspondence

Email: khairiah@iainbengkulu.ac.id

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Peran tenaga kependidikan sangat penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pelayanan administrasi. Oleh karena itu, seharusnya para pengambil kebijakan pendidikan memberikan perhatian yang baik terhadap tenaga kependidikan, karena tugas tenaga kependidikan sebagai penyelenggara administrasi, informasi dan layanan kepada mahasiswa, dosen, unsur pimpinan dan seluruh masyarakat kampus dan luar kampus yang memiliki kepentingan terhadap pendidikan. Dikarenakan peran dan fungsi tenaga kependidikan sangat vital di Perguruan Tinggi, maka keberadaannya tidak bisa diabaikan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.

Kualitas kinerja tenaga kependidikan diyakini dapat meningkatkan harkat, martabat bangsa dan negara. Khairiah menyebutkan Negara maju dipengaruhi pendidikan maju.¹ Suryadharma Ali menyebutkan tenaga kependidikan yang berkualitas diyakini mampu mewujudkan generasi bangsa berkualitas dan bermartabat serta mampu menghadapi persaingan global.² Sesuai Juran, *The century of quality*.³ Era globalisasi membutuhkan sosok tenaga kependidikan yang secara terus menerus belajar dan terus belajar, antisipatif, proaktif, memiliki pengetahuan dan keahlian serta terampil yang kaya inovasi, kreatif sehingga dapat meningkatkan kinerja berkualitas.

Persiapan mengelola

Kinerja merupakan bentuk kualitas dan kuantitas pekerjaan dan layanan yang dihasilkan. Sesuai John R. Schermerhorn dkk *performance is as the quality and quantity of the work produced or the services provided by an individual, team or work unit, or organization as a whole*.⁴ The Liang Gie menyebutkan tenaga kependidikan terwujud melalui 6 (enam) pola kinerja yaitu; menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim data dan menyimpan.⁵ 1)

¹ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 159

² Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi, Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 184

³ Juran J.M. *How to Think about Quality* dalam *Juran's Quality Handbook*, eds, Joseph M. Juran at al (New York: McGraw-Hill Companies, Inc.1999), h. 216

⁴ Schermerhorn, John R. et.al. *Organizational Behavior*. (USA: John Wiley % Son, inc. 2010), h.14

⁵ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 49

menghimpun maksudnya kegiatan mencari dan mengusahakan tersedianya segala yang belum ada atau berserakan menjadi siap untuk dipergunakan saat diperlukan, 2) mencatat maksudnya kegiatan yang berhubungan dengan berbagai aktivitas menulis keterangan-keterangan yang diperlukan, 3) mengolah maksudnya berbagai kegiatan mengerjakan keterangan dengan maksud menyajikan dalam bentuk yang lebih berguna, 4) menggandakan maksudnya kegiatan memperbanyak dengan berbagai cara dan alat sebanyak jumlah yang diperlukan, 5) mengirim maksudnya kegiatan menyampaikan dengan berbagai cara dan alat dari satu pihak kepada pihak lain, 6) menyimpan maksudnya kegiatan menaruh dengan berbagai cara dan alat di tempat tertentu yang aman.

Isu kualitas kinerja tenaga kependidikan sangat intensif dibicarakan. Malik Fadjar menyebutkan problem internal terutama sistem manajemen, etos kerja, kualitas dan kuantitas kerja. Banks McDowell menyebutkan terdapat krisis etika bagi para tenaga kerja profesional. *"There is an ethical crisis for professionals."*⁶ Data Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan (AUAK), indikator kinerja tenaga pendidikan pada IAIN Bengkulu masih rendah, yaitu masih terdapat tenaga kependidikan belum punya kemampuan, kecakapan dan keahlian memadai dalam mengerjakan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya, seperti masih terdapat tenaga kependidikan belum mampu mengoperasikan computer dengan baik, belum tertib penataan urusan administrasi pada pengarsipan surat, kerapian surat, surat masuk dan keluar sering hilang dan data Perguruan Tinggi masih belum lengkap.⁷

Untuk memecahkan masalah rendahnya kinerja tenaga kependidikan seperti dipaparkan di atas, maka terlebih dahulu perlu diketahui secara teoritik dan akademik, faktor atau variabel yang mempengaruhi kinerja tenaga kependidikan. Colquitt menyebutkan kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepercayaan, keadilan dan etika. *Trust has a moderate positive effect on performance. Distributive, procedural, interpersonal and informational justice can be used to describe how fairly employees are treated by authorities. Thoses authorities*

⁶ Banks McDowell, *Ethics And Excuses, The Crisis In Professional Responsibility*, (United State: British Library Cataloguing, 2000), h. 1

⁷ Data Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan (AUAK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2017

*should also be viewed as trustworthy, in that moral awareness, judgment and intent should result in higher levels of both benevolence and integrity.*⁸ Maksudnya kepercayaan memiliki efek positif terhadap kinerja dan jika otoritas mematuhi aturan dengan memberikan data perilaku secara adil. Sehingga para pegawai percaya kepada pihak berwenang membuat keputusan konsisten dan akurat serta dapat mengkomunikasikan dengan sopan, komprehensif dan jujur sehingga dengan kesadaran moral, penilaian dan niat menghasilkan tingkat kebajikan dan integritas lebih tinggi dari tenaga kerja.

Schminke, M., *Studies show that all four justice forms have strong correlations with employee trust levels.*⁹ Maksudnya bentuk keadilan memiliki korelasi yang kuat dengan tingkat kepercayaan. jika pihak berwenang secara moral sadar, memiliki penilaian moral yang canggih dan memiliki niat moral yang kuat, kemungkinan tindakan mereka cenderung beretika dan lebih memperhatikan aturan keadilan distributif, prosedural, interpersonal dan informasi, sehingga memperlakukan karyawan secara adil, etis dan beretika. Sesuai Marri et al., etika merupakan seperangkat praktik moral yang membedakan antara hal yang benar dan yang salah.¹⁰ Etika sebagai penentu dan arahan bagi manusia dalam berperilaku. Dalam bekerja, etika diperlukan sebagai aturan yang mengarahkan kepada individu supaya dapat bekerja dengan baik dan benar. Bekerja dalam Islam dianggap sebagai sebuah kebaikan dalam pemenuhan kebutuhan dan penting untuk membangun keseimbangan dan kesejahteraan bersama.¹¹ Menurut Ali, orang Islam dalam bekerja dikenal memiliki pandangan unik mengenai pekerjaan dan telah memformulasikannya dalam etika kerja.¹² Etika kerja dalam Islam memberikan dampak yang baik terhadap perilaku individu dalam bekerja karena

⁸ Colquitt, Lepine, Wesson, *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment in The Workplace*, (Florida: McGraw-Hill Irwin, 2009), h. 242

⁹ Schminke, M.; M.L. Ambrose; and T.W. Noel. "The Effects of Ethical Frameworks on Perceptions of Organizational Justice." *Academy of Management Journal* 40 (1997), h. 1190-1207

¹⁰ Marri, M.Y.K. et al. *Measuring Islamic Work Ethics and Its Consequences on Organizational Commitment and turnover Intention, an empirical Study at Public Sector of Pakistan*, International Journal of Management Sciences and Business Research, Vol. 2, Issue 2.

¹¹ Ahmad, M.S. (2011), *Work ethics: an Islamic prospective*, International Journal of Human Sciences, Vol. 8 Issue 1. Ali, A.J. (1992), *The Islamic work ethic in Arabia*, The Journal of Psychology. Vol. 126 No. 5, h. 507-19.

¹² Ali, A.J. and Al-Owaihian, A. (2008), *Islamic work ethic: a critical review*, Cross Cultural Management: An International Journal, Vol. 15 No. 1, h. 5-19.

dapat memberi stimulus untuk sikap kerja yang positif. Sikap kerja yang positif memungkinkan hasil yang menguntungkan seperti kerja keras, komitmen dan dedikasi terhadap pekerjaan dan sikap kerja lainnya yang tentu saja hal ini dapat memberi keuntungan bagi individu itu sendiri dan organisasi.¹³ Penedidikan diri yang tinggi terhadap pekerjaan membawa individu bekerja keras meraih hasil yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak jelas bahwa tingkat kepercayaan, perlakuan yang berkeadilan dan berkomunikasi secara sopan, komprehensif dan beretika sesama tenaga kependidikan maupun dengan unsur pimpinan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan prestasi kerja, tenaga kependidikan sebagai komponen pendidikan ikut mempengaruhi kualitas layanan lembaga pendidikan. Dengan adanya kepercayaan sehingga dapat menyamakan persepsi, gerak dan langkah masing-masing tenaga kependidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu penulis ingin melakukan kajian, menggali informasi dan temuan, dengan rumusan sebagai berikut: apakah kepercayaan, keadilan dan etika menurut perspektif Islam dapat ditingkatkan prestasi kerja? Adapun tujuan kajian ini adalah untuk memahami tentang kepercayaan, keadilan dan etika menurut perspektif Islam dapat meningkatkan prestasi kerja. Metode kajian ini adalah analisis kualitatif yang hendak mengungkapkan tentang kepercayaan, keadilan dan etika menurut perspektif Islam dalam upaya meningkatkan prestasi kerja pada tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

B. Kepercayaan Dalam Perspektif Islam dan Prestasi Kerja

Kepercayaan sebagai pondasi dalam perspektif Islam. Tahapan kepercayaan diri. Sebelum seseorang membangun kepercayaan dengan orang lain, maka seseorang harus mampu membangun kepercayaan dirinya sendiri. Jika kepercayaan diri terbangun dengan baik, maka secara tidak langsung membangun hubungan kepercayaan dengan orang lain. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak mempercayai dirinya sendiri maka seseorang berakibat menurunnya

¹³Yousef D.A. (2001), *Islamic work ethic, a moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context*, *Personel Review*, Vol. 30 No.2, h.152-69.

kemampuan untuk mempercayai dan dipercayai orang lain dalam pekerjaan. Sesuai Stephen M.R. Covey, beberapa unsur dasar dalam membangun kepercayaan diri seorang adalah turunan dari beberapa faktor yang mengakar pada unsur kredibilitas yaitu karakter dan kompetensi.¹⁴ Islam menetapkan nilai pribadi manusia dan menentukan batas-batasnya serta menetapkan kewajiban yang perlu demi keseimbangan antara pribadi dan lingkungannya dalam kehidupan.¹⁵ Kehidupan orang Islam yang dinamik adalah etos kerja. Orang Islam yang berjalan di atas jalan tersebut lazimnya bergerak dan aktif. Al-Qur'an menyebutkan kondisi yang dialami oleh seseorang yang tidak menguntungkan adalah salah, kecuali setelah dia berusaha mencari kondisi yang diprediksikan lebih menguntungkan.¹⁶ Bagi orang yang mencari perubahan, Allah menjanjikan kemudahan dan keleluasaan sebagai apresiasi atas usahanya.¹⁷ Sesuai Nurcholish Madjid, seorang muslim tidak dibenarkan bersikap pasif dan menyerah pada satu keadaan yang membuatnya tidak dapat berbuat yang positif, baik terhadap dirinya, keluarga, maupun sosialnya.¹⁸ Islam memberikan penilaian yang tinggi terhadap kerja.¹⁹ Al-Qur'an mendorong pengikutnya untuk bergerak dan berbuat sesuatu yang baik secara aktif.²⁰ Ibnu Khaldun membahas nilai kerja, dikaitkan dengan konsep penghasilan, keuntungan, kebutuhan, laba, hak milik dan modal yang dikaitkan dengan penghidupan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Perwujudan peranan manusia dalam mengelola alam menghasilkan nilai yang ditimbulkan oleh hasil kerja atau prestasi.²¹

Prestasi yang dihasilkan dari pekerjaan dan memberikan manfaat bagi orang lain dan adanya rasa keadilan yang dirasakan, dapat menimbulkan rasa kepuasan dan percaya terhadap pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, pandangan

¹⁴Stephen M.R. Covey. *They Speed Of Trust, Satu Hal Yang Mampu Mengubah Segalanya*, Terjemahan Alvin Saputra, (Jakarta: Karisma Publishing, 2010)

¹⁵Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*. Terjemahan M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 89.

¹⁶QS. al-Nisa': 97-99.

¹⁷QS. al-Nisa' : 100.

¹⁸Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 179.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 309.

²⁰Al-Sayyid Ahmad al-Makhzanji, *Al-Zakāh wa Tanmiyat al-Mujtama'*, (Makkah al-Mukarramah: Rabitah al-'Alam al-Islami, 1419 H), h, 27.

²¹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h, 301.

sesuai dengan konsep yang ada melalui tingkat kepercayaan yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk memiliki keterlibatan yang tinggi dalam bekerja. Sesuai Chazanagh dan Akbarnejad menyebutkan, Islam mengajarkan seorang harus dapat dipercaya atau amanah dalam memegang sebuah urusan.²² Dengan amanah, seseorang memiliki rasa tanggungjawab yang kuat terhadap pekerjaannya. Sesuai penelitian Marri et al., menunjukkan bahwa individu yang memegang kuat prinsip amanah atau etika akan meningkatkan komitmennya terhadap organisasi dan mengurangi niat untuk meninggalkan organisasinya.²³ Dengan demikian kepercayaan merupakan amanah, menurut perspektif Islam bahwa kepercayaan dalam Islam adalah menekankan kerjasama, integritas dan tanggung jawab. Islam mengajarkan manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Usaha sekecil apapun sangat dihargai. Dengan memberikan usaha dan manfaat baik bagi diri sendiri, maupun orang lain dapat menimbulkan kebanggaan, kepuasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Semakin tinggi rasa percaya diri dan dipercaya, maka semakin tinggi rasa amanah dan rasa panggilan jiwa terhadap lembaga sehingga seseorang dapat memberikan kinerja terbaik sehingga dapat meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

C. Keadilan Dalam Perspektif Islam dan Prestasi Kerja

Adil dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.²⁴ Menurut Al Asfahani, Keadilan berarti kesamaan, berasal dari kata kerja (fi'il) '*adala* dan *mashdarnya* adalah *al-'adl* dan *al-idl*. *As-'adl* untuk menunjukkan sesuatu yang hanya ditangkap oleh *bashirah* (akal fikiran), dan *al-'idl* untuk menunjukkan keadilan yang bisa ditangkap oleh panca indera.

²²Chazanagh, H.E. and Akbarnejad, M. (2011), *The meaning and dimensions of Islamic work ethic: initial validation of a multidimensional IWE in Iranian society*, Social and Behavioral Sciences, Vol.30, pp.916-924.

²³Marri, M.Y.K. et al. *Measuring Islamic Work Ethics and Its Consequences on Organizational Commitment and turnover Intention, an empirical Study at Public Sector of Pakistan*, International Journal of Management Sciences and Business Research, Vol. 2, Issue 2.

²⁴Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, h. 6-7

Contoh; *pertama*, keadilan di bidang hukum dan *kedua*, keadilan dalam timbangan, ukuran dan hitungan.²⁵

Menurut Khadduri Majid, keadilan dapat diklasifikasikan menjadi dua; keadilan positif dan keadilan revelasional. Keadilan positif adalah konsep-konsep produk manusia yang dirumuskan berdasarkan kepentingan-kepentingan individual maupun kepentingan kolektif mereka. Skala keadilan dalam hal ini berkembang melalui persetujuan, diam maupun tindakan formal singkatnya, keadilan jenis ini merupakan produk interaksi antara harapan dan kondisi yang ada. Sedangkan keadilan revelasional adalah keadilan yang bersumber dari Tuhan yang disebut dengan keadilan Ilahi. Keadilan ini dianggap berlaku bagi seluruh manusia.²⁶

Wahbah Zuhayli, menafsirkan surat Al-Syura ayat 14, keadilan merupakan ajaran yang diemban oleh setiap rasul, bahkan konsep keadilan itu tidak mengalami perubahan dari generasi seorang rasul sampai kepada generasi rasul-rasul berikutnya dan berakhir pada Nabi Muhammad SAW.²⁷ Nabi Muhammad SAW sebagai pengemban risalah Allah yang terakhir, memiliki ajaran keadilan, seperti Al-Qur'an dan Al Hadits, jika seseorang sepakat bahwa Al Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber pokok dan utama, maka seseorang memiliki pegangan yang kuat untuk menggali dan memahami konsep keadilan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Abd al-Baqi Muhammad Fu'ad, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang utama, banyak sekali menyebut keadilan. Kata *al-Adl*, dalam berbagai bentuk disebut sebanyak 28 kali, kata *al-Qisth* dalam berbagai shighahnya disebut sebanyak 27 kali dan kata *al-Mizan* yang mengandung makna yang relevan dengan keduanya disebut 23 kali.²⁸ M. Quraisy Shihab, keadilan yang berarti kesamaan memberi kesan adanya dua pihak atau lebih, karena kalau hanya satu pihak, tidak terjadi adanya persamaan. Kata *al-'adl*, Quraisy melanjutkan, diungkapkan oleh Al-

²⁵Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufadat al-Fadh al-Qur'an*, tanpa tahun, Dar al-Kitab al-Arabi, h. 336

²⁶Khadduri, Majid, 1999, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, Surabaya, Risalah Gusti, h. 1

²⁷Al-Zuhaily, Wahbah, 1991 *al-Tafsir al-Munir*, Jilid IX, Beirut, Dar al-Fikr, h. 41

²⁸Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, (1987), *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Bairut, Dar al-Fikr, h. 448-449 dan 544-545

Qur'an antara lain dengan kata *al-'adl*, *al-qisth* dan *al-mizan*.²⁹ Selanjutnya Quraisy Shihab menjelaskan tentang keadilan sosial, keadilan bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.³⁰ Majid Khadduri, menyebutkan. Sinonim kata *al-'adl*; *al-qisth*, *al-qashd*, *al-istiqamah*, *al-wasath*, *al-nashib* dan *al-hishsha*. Kata adil mengandung arti: *pertama*, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah, *kedua*, melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan yang keliru menuju jalan lain yang benar, *ketiga*, sama atau sepadan atau menyamakan dan *keempat*, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang.³¹

M. Quraisy Shihab merumuskan keadilan menjadi empat makna; *pertama*, adil berarti sama. Jika seseorang mengatakan itu adil artinya memperlakukan sama antara satu orang dengan orang lain. Maksud persamaan di sini adalah persamaan hak. Dalam Surat al-Nisa (4): 58, dinyatakan: Jika kamu sekalian memutuskan perkara diantara manusia, maka kamu sekalian harus memutuskan secara adil.³²

Kedua, adil berarti seimbang. Keadilan identik dengan kesesuaian/proporsional. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan sarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Seperti al-Qur'an membedakan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian, jika ditinjau dari sudut pandang keadilan, maka harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Keadilan disini menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan. Keyakinan itu nantinya mengantarkan kepada keadilan Ilahi.³³

Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak seseorang dan memberikan hak tersebut kepada para pemiliknya. Menurut Murtadha Muthahhari, keadilan

²⁹Shihab M. Quraisy, *Wawasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 111

³⁰Shihab M. Quraisy, *Ibid.*, h. 126

³¹Khadduri, Majid, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 8

³²Shihab M. Quraisy, *Ibid.*, h. 114-116

³³Shihab M. Quraisy, *Ibid.*, h. 118

seperti seseorang sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik. Oleh karena itu, hak dan preferensi seseorang, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan, disini bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi.³⁴

Keempat, adil yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Allah swt pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikannya. Firman Allah swt yang terdapat pada Surat Hud (11) ayat 6 menegaskan: Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi ini melainkan Allahlah yang memberi rizkinya. Ayat lain pada Surat Fushilat (41) ayat 46: Tuhanmu tidak berlaku anianya kepada hamba-hambanya. Sesuai Murtadha Muttahari, keadilan Ilahi merupakan persoalan yang menarik semua orang, melibatkan orang desa yang buta aksara dan para filosof yang pemikir. Keadilan Tuhan memiliki urgensi khusus dan persoalan yang tiada taranya. Para teolog muslim tidak kunjung selesai memperbincangkan masalah tersebut. Syi'ah dan Mu'tazilah memandang keadilan sebagai prinsip ke dua di dalam *ushuluddin* (pokok-pokok agama).³⁵

Selanjutnya M. Quraisy Shihab menyebutkan sifat keadilan Allah SWT mempunyai tujuan untuk lebih meyakini dan mendekatkan diri kepadaNya. Dan mendorong manusia berbudi pekerti, sebatas kemampuannya dengan sifat adil Allah itu dan mendorong mereka untuk berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraih sesuai dengan kemampuannya (sifat adil), menghiasi diri dan berakhlak dengan keadilan itu.³⁶ Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan menegakkan keadilan kepada para rasulNya dan seluruh hambaNya. Seperti terdapat pada Surat al-Hadid (57) ayat 25 berbunyi: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat menegakkan

³⁴Muthahari, Murtadha, *Keadilan Ilahi, terjemahan*, Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1992), h. 56

³⁵Muthahari, Murtadha, *Ibid.*, h. 56

³⁶Shihab M. Quraisy, *Ibid.*, h. 32-33

keadilan.³⁷ Ayat ini mengandung pengertian bahwa setiap rasul adalah pengemban keadilan Tuhan yang tertuang dalam al-Kitab. Bagi Muhammad SAW keadilan yang diembannya tertuang dalam Al-Qur'an. Ayat ini juga menegaskan bahwa umat manusia mempunyai tugas yang sama dengan para rasul dalam menegakkan keadilan dan acuan umat Islam dalam menegakkan keadilan adalah Al-Qur'an.

Sesuai Surat al-Maidah ayat 8 dan 9, yang berbunyi; Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan.³⁸ Allah SWT telah berjanji kepada orang yang beriman dan beramal salih, ampunan dan pahala yang besar dan Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk menegakkan keadilan dan keadilan itu sendiri diklasifikasikan sebagai amal salih. Dengan demikian orang mukmin yang menegakkan keadilan dapat dikategorikan sebagai orang yang berupaya meningkatkan kualitas ketakwaan dirinya. Dengan istilah lain, keadilan itu sebagai salah satu indikator yang paling nyata dan dekat dengan ketakwaan.

Keadilan dalam Islam merupakan berasal dari Allah SWT yang Maha Kuasa, yang kehendaknya tidak diujikan secara langsung pada komunitas orang beriman, tapi melalui seorang Nabi dan Imam (penguasa). Majid Khadduri menyebutkan Kebenaran dan jalan Allah SWT, menurut pendapat kebanyakan mufasir, adalah identik dengan kebajikan dan keadilan.³⁹ Sesuai Abu Fariz, kewajiban penguasa untuk berbuat adil dan hak rakyat untuk mendapat keadilan itu memang sesuai dengan visi Islam tentang manusia.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, setiap warga negara berhak mendapat perlakuan yang sama dalam kehidupan kenegaraannya. Seperti sebagai manusia/warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keadilan di depan hukum, Abu Bakar al-Shidiq setelah terpilih menjadi Khalifah pertama,

³⁷Al Quran Surat Al Hadid; 25

³⁸Al Quran Surat Al Maidah; 8-9

³⁹Khadduri, Majid, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, (Surabaya, : Risalah Gusti, 1999), h. 21

⁴⁰Abu Fariz, M. Abdul Qadir, *Sistem Politik Islam*, (terjemahan), Musthalah Maufur J, (Jakarta: Rabbani Pess, 2000), h. 25

mengatakan: Ketahuilah bahwa orang yang paling lemah diantara kalian adalah kuat hingga aku dapat mengambil (hak orang lain) darinya dan orang yang paling kuat diantara kamu adalah lemah sampai aku dapat memberikan hak-haknya.⁴¹ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra. Bahwa Rasul telah bersabda: Telah binasa orang-orang sebelum kalian karena apabila orang terhormat mencuri mereka biarkan dan apabila orang lemah yang mencuri mereka jatuhkan kepadanya hukuman had. Demi Allah, Andaikan Fatimah binti Muhammad mencuri, aku pasti memotong tangannya.⁴² Demikianlah keadilan menurut perspektif Islam bahwa keadilan dalam Islam adalah setiap individu diberlakukan sama di mata hukum, keadilan seseorang sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik, serta hak dan preferensi seseorang, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan disini bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi kerja. Dengan demikian semakin tinggi perlakuan keadilan dirasakan oleh tenaga kependidikan, maka semakin tinggi rasa memiliki dan rasa panggilan jiwa terhadap organisasi/ lembaga sehingga mereka dapat memberikan kinerja terbaik dan perlakuan secara berkeadilan berpengaruh pada meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

D. Etika Dalam Perspektif Islam dan Prestasi Kerja

Victor and Cullen (2003) mendefinisikan etika sebagai falsafah tentang moral, yaitu tentang kelakuan yang baik, kewajiban moral, sikap moral, tanggungjawab moral, keadilan sosial dan ciri-ciri kehidupan yang baik. Burhanudin (1997:1) berpendapat bahwa etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai, norma dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Dengan mengacu pada berbagai pendapat mengenai pengertian etika kerja seperti yang diungkapkan Bertens (2004:15), Badudu-Zain (1996:400), Siagian (2000:163), Almasdi (2000:99), Ancok (2000:89), maka dapat disimpulkan

⁴¹Al-Syuyuthi, Jalaluddin, tanpa tahun, *Tarikh al-Khulafa*, Bairut, Dar al-Fikr, h. 64

⁴²Al-Kahlani & al-Shan'ani, Ismail, Muhammad ibn, 1960, *Subul al-Salam*, Singapura, Sulaiman Mar'I, h. 20-21

pengertian Etika Kerja adalah nilai dan perilaku kinerja yang ditunjukkan seseorang dengan kemampuan dan keterampilan yang optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya mengacu kepada visi dan nilai-nilai organisasi. Ali (1988): Bertens (2000) dan Komari (2012) mengukur etika kerja dengan beberapa indikator: Kepedulian, Kode etik, Peraturan, Instrumentalia, Independensi, Kerja keras, Pemanfaatan waktu dan bekerja sebagai tujuan.⁴³ Sesuai Banks McDowell menyebutkan Etika sebagian besar merupakan masalah norma-norma, kepatuhan, sukarela dan jika seorang tenaga kerja dapat menemukan alasan yang membenarkan tindakan dirinya sendiri yang mungkin tidak etis, sehingga persyaratan etis kehilangan kekuatan. *That for ethics the norms are largely matters of voluntary compliance and if an actor can find excuses that justify to himself those of his action that might be labeled unethical.*⁴⁴

Bekerja dalam Islam dianggap sebagai sebuah kebaikan dalam pemenuhan kebutuhan dan penting untuk membangun keseimbangan dalam hidup manusia dan kesejahteraan bersama.⁴⁵ Islam mengajarkan kerja keras karena tidak ada yang lebih baik selain makan dari hasil pekerjaan sendiri. Bermalas-malas dan membuang-buang waktu dan tidak produktif sangatlah dilarang. Etika kerja dalam Islam memandang bekerja sebagai sumber dari pemiliknya dengan amanah sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Sesuai Yousef, etika kerja dalam Islam memandang dedikasi pada pekerjaan adalah sebuah kebaikan.⁴⁶ Sesuai Ali, pekerjaan haruslah bermanfaat dan bermakna.⁴⁷ Selanjutnya Ali menyebutkan perilaku bermoral merupakan prasyarat penting untuk mempertahankan kemakmuran ekonomi dan komunitas bisnis.⁴⁸ Dengan demikian etika kerja dalam Islam dapat mendorong seseorang berusaha yang tinggi dan bekerja keras. Bekerja memungkinkan seseorang menjadi mandiri dan menimbulkan kepedulian

⁴³A Mohyi. Artikel. research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/download/852/1029 Mohyi@umm.ac.id.

⁴⁴Banks McDowell, *Ethics And Excuses, The Crisis In Professional Responsibility*, (United State: British Library Cataloguing, 2000), h. 1

⁴⁵Ali, A. (1988), *Scaling an Islamic work ethic*, The Journal of Social Psychology, Vol. 128 No.5, h. 575-83.

⁴⁶Yousef D.A. (2001), *Islamic work ethic, a moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context*, Personel Review, Vol. 30 No.2, h.152-69.

⁴⁷Ali, A. and Al-Kazemi, A. (2007), *Islamic work ethic in Kuwait*, Journal of Management Development, Vol. 14 No. 2, pp.366-75.

⁴⁸Ali. *Ibid.*, h. 366-75

terhadap orang lain, kepuasan dan pemenuhan diri. Etika kerja Islam merupakan sebuah orientasi yang membentuk keterlibatan dan partisipasi pengikutnya di lingkungan kerja. Dan dibangun melalui empat konsep dasar, yaitu usaha, kompetisi, transparansi dan tanggung jawab moral. Usaha dianggap sebagai bahan dasar dalam melayani diri sendiri dan orang lain. Setiap individu harus berkompetisi secara adil dan jujur serta bekerja dengan niat yang baik. Perdagangan dan transaksi harus terjadi dalam lingkungan yang saling terbuka dan percaya, oleh karena itu, transparansi menentukan tanggungjawab moral. Etika kerja dalam Islam dapat memfasilitasi tujuan hidup individu. Karena bekerja disebut sebagai bentuk prestasi dan kemandirian.

Etika kerja dalam Islam memberikan dampak positif terhadap perilaku seseorang dalam bekerja karena dapat memberi stimulus untuk sikap kerja yang positif. Sikap kerja yang positif memungkinkan hasil yang menguntungkan seperti kerja keras, komitmen dan dedikasi terhadap pekerjaan dan sikap kerja lainnya yang tentu saja hal ini dapat memberi keuntungan bagi diri sendiri dan organisasi.⁴⁹ Penedidikan diri yang tinggi terhadap pekerjaan membawa seseorang untuk bekerja keras meraih hasil yang maksimal. Jika seseorang meraih sesuatu sesuai harapannya, maka merasa puas dan merasa pekerjaannya memiliki arti baginya. Hasil pekerjaan yang memuaskan memberi dampak pada seseorang untuk terus memberikan kemampuan yang dimiliki dan ingin terus berada dalam organisasinya. Hal ini menunjukkan bahwa etika kerja Islam dapat mendorong kepuasan, komitmen dan kontinuitas bekerja.⁵⁰

Hayati menyebutkan etika kerja Islam memandang tujuan bekerja bukan sebagai sekedar menyelesaikan pekerjaan, tapi untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan hubungan sosial.⁵¹ Hal ini menjadi penting dikarenakan bukan hanya memberikan manfaat bagi seseorang, tapi etika kerja dalam Islam juga memberi dampak bagi lingkungan secara menyeluruh. Sesuai Miller et al, Urgensi etika kerja dalam Islam dapat dikatakan terjadi karena fakta bahwa etika kerja bukanlah

⁴⁹Yousef D.A. (2001), *Islamic work ethic, a moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context*, *Personel Review*, Vol. 30 No.2, h.152-69.

⁵⁰Yousef D.A. *Ibid.*, h.152-69.

⁵¹Hayati, K. and Caniogo, I. (2012), *Islamic Work Ethic: The Role of Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance*, *Socialand Behavioral Sciences*, Vol. 65, pp. 272 - 277.

sebuah bakat dalam diri seseorang, tetapi merupakan sebuah sikap.⁵² Dan secara khusus merupakan prinsip yang dipegang dan dipercayai yang tercermin pada sikap kerja individu dan berhubungan erat dengan komitmen moral dan keterlibatan individu.⁵³ Konsep etika kerja Islam berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Islam mengajarkan bahwa kerja keras dapat menyebabkan dosa terampuni dan tidak ada yang lebih baik selain makan dari hasil pekerjaan sendiri, pekerjaan haruslah bermanfaat dan juga bermakna.⁵⁴ Etika kerja dalam Islam merupakan sebuah orientasi yang membentuk dan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi pengikutnya di lingkungan kerja. Etika kerja dalam Islam dibangun melalui empat konsep dasar, yaitu usaha, kompetisi, transparansi dan tanggung jawab moral. Usaha dianggap sebagai bahan dasar dalam melayani diri sendiri dan orang lain. Setiap individu harus berkompetisi secara adil dan jujur serta bekerja dengan niat yang baik. Perdagangan dan transaksi harus terjadi dalam lingkungan yang saling terbuka dan percaya, oleh karena itu, transparansi menentukan tanggungjawab moral.

Chanzanagh dan Akbarnejad memberikan definisi etika kerja dalam Islam adalah menekankan pada transparansi, loyalitas dan kerja keras memberikan manfaat bagi produktifitas seseorang dan organisasi.⁵⁵ Etika kerja dalam Islam juga akan menarik dikaji pada organisasi multinasional, disebabkan nilai ajaran Islam dalam konsep etika kerja ini adalah sebuah ajaran yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada masalah agama saja dan para penganutnyapun tersebar di berbagai negara.⁵⁶

Etika kerja menurut perspektif Islam menekankan kerjasama, integritas dan tanggung jawab moral. Islam mengajarkan manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Usaha sekecil apapun sangat dihargai. Dengan memberikan usaha

⁵²Miller, J.M. Woehr, D.J. and Hudspeth, N. (2001), The Meaning and Measurement of Work Ethic: Construction and Initial Validation of a Multidimensional Inventory, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 59, pp.1-39.

⁵³Yousef D.A. *Ibid.*, h.152-69.

⁵⁴Ali, A.J. and Al-Owailhan, A. (2008), Islamic work ethic: a critical review, *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 15 No. 1, h. 5-19.

⁵⁵Chanzanagh, H.E. and Akbarnejad, M. (2011), *The meaning and dimensions of Islamic work ethic: initial validation of a multidimensional IWE in Iranian society*, *Social and Behavioral Sciences*, Vol.30, pp.916-924.

⁵⁶ Ali, A. (1988), *Scaling an Islamic work ethic*, *The Journal of Social Psychology*, Vol. 128 No.5, pp.575-83.

dan manfaat baik bagi diri sendiri, maupun orang lain dapat menimbulkan kebanggaan, kepuasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dan ini merupakan prestasi kerja yang hakiki.

Hasil studi ini mendukung bahwa etika kerja pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri khususnya pada IAIN Bengkulu sangat berpengaruh terhadap kinerja tenaga kependidikan. Oleh karena itu etika kerja dari tenaga kependidikan IAIN Bengkulu, dituntut untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai kinerja sesuai standar, bahkan melampaui standar kinerja yang telah ditetapkan. Dan selalu menjaga serta meningkatkan kinerjanya, sangatlah penting bagi tenaga kependidikan untuk memperhatikan berbagai kemampuan dan sikap terkait indikator dari etika kerja yaitu meningkatkan sikap kepeduliannya pada lingkungan, konsisten pada tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab yang harus dilakukan, meningkatkan kreativitas dalam menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan, menjaga integritas diri, selalu bekerja keras, responsif atau tanggap terhadap kondisi lingkungan maupun perubahannya yang menjadi tantangan dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, selalu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya. Dengan demikian semakin baik sikap dan kemampuan terkait etika kerja tersebut berpengaruh pada meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan IAIN Bengkulu, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas yang telah ditetapkan berbagai target dapat dicapai dengan gemilang atau secara efektif dan efisien.

E. Kesimpulan

1. Kepercayaan menurut perspektif Islam merupakan amanah. Kepercayaan dalam Islam adalah penekanannya pada kerjasama, integritas, tanggung jawab dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Usaha sekecil apapun sangat dihargai, dengan memberikan usaha dan manfaat baik bagi diri sendiri, maupun orang lain dapat menimbulkan kebanggaan, kepuasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Semakin tinggi rasa percaya diri dan dipercaya, maka semakin tinggi rasa amanah dan rasa panggilan jiwa terhadap lembaga dan seseorang dapat

memberikan kinerja terbaik sehingga dapat meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

2. Keadilan menurut perspektif Islam adalah setiap individu diberlakukan sama di mata hukum, keadilan seseorang sebagai anggota masyarakat dapat meraih kebahagiaan dalam bentuk yang lebih baik serta hak dan preferensi seseorang, mesti dipelihara dan diwujudkan. Keadilan, disini bukan berarti mempersamakan semua anggota masyarakat melainkan mempersamakan mereka dalam kesempatan mengukir prestasi kerja. Dengan demikian semakin tinggi perlakuan keadilan dirasakan oleh tenaga kependidikan, maka semakin tinggi rasa memiliki dan rasa panggilan jiwa terhadap lembaga sehingga mereka dapat memberikan kinerja terbaik, dan perlakuan secara berkeadilan berpengaruh pada meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu;
3. Etika kerja menurut perspektif Islam menekankan kerjasama, integritas dan tanggung jawab moral. Islam mengajarkan manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Usaha sekecil apapun sangat dihargai. Dengan memberikan usaha dan manfaat baik bagi diri sendiri, maupun orang lain dapat menimbulkan kebanggaan, kepuasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dan ini merupakan prestasi kerja yang hakiki. Dengan demikian semakin baik sikap dan kemampuan terkait etika kerja tersebut berpengaruh pada meningkatnya prestasi kinerja tenaga kependidikan IAIN Bengkulu, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas yang telah ditetapkan berbagai target dapat dicapai dengan gemilang atau secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, 1999 *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan
- A. Mohyi. Artikel. research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/download/852/1029 Mohyi@umm.ac.id.
- Abu Fariz, M. Abdul Qadir, 2000, *Sistem Politik Islam*, (terjemahan), Musthalah Maufur J, Jakarta: Rabbani Pess
- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad, 1987, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Ahmad, M.S., 2011, *Work ethics: an Islamic prospective*, International Journal of Human Sciences, Vol. 8 Issue
- Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, tanpa tahun, Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Kahlani & al-Shan'ani, Ismail, Muhammad ibn, 1960, *Subul al-Salam*, Singapura, Sulaiman Mar'i.
- Al-Syuyuthi, Jalaluddin, tanpa tahun, *Tarikh al-Khulafa*, Bairut, Dar al-Fikr.
- Al-Sayyid Ahmad al-Makhzanji, *Al-Zakāh Wa Tanmiyat al-Mujtama'*, (Makkah al-Mukarramah: Rabitah al-'Alam al-Islami, 1419 H)
- Ali, A.J. and Al-Owaihian, A. 2008, *Islamic work ethic: a critical review*, Cross Cultural Management: An International Journal, Vol. 15 No. 1
- Ali, A.J. 1992, *The Islamic work ethic in Arabia*, The Journal of Psychology. Vol. 126 No. 5.
- Ali, A. 1988, *Scaling an Islamic work ethic*, The Journal of Social Psychology, Vol. 128 No.5.
- Ali, A. and Al-Kazemi, A. (2007), *Islamic work ethic in Kuwait*, Journal of Management Development, Vol. 14 No. 2.
- Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, tanpa tahun, *Dar al-Kitab al-Arabi*.
- Al-Zuhaily, Wahbah, 1991, *Al-Tafsir al-Munir*, Jilid IX, Beirut, Dar al-Fikr.
- Banks McDowell, 2000, *Ethics and Excuses, The Crisis In Professional Responsibility*, (United State: British Library Cataloguing.
- Chanzanagh, H.E. and Akbarnejad, M. 2011, *The meaning and dimensions of Islamic work ethic: initial validation of a multidimensional IWE in Iranian society*, *Social and Behavioral Sciences*, Vol.30, pp.916-924.
- Colquitt, Lepine, Wesson, 2009, *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitmen in The Workplace*, Florida: McGraw-Hill Irwin.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Trust, Justice, Ethics Dan Job Performance dalam Perspektif Islam Pada Tenaga Kependidikan Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu

- Depdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,
- Hayati, K. and Caniago, I. 2012, *Islamic Work Ethic: The Role of Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance, Social and Behavioral Sciences*, Vol. 65.
- Ibn Khaldun, 1993, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Juran J.M. *How to Think About Quality* dalam *Juran's Quality Handbook*, Eds, Joseph M. Juran at al, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Khadduri, Majid, 1999, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Marri, M.Y.K. et al. *Measuring Islamic Work Ethics and Its Consequences on Organizational Commitment and turnover Intention, an empirical Study at Public Sector of Pakistan*, International Journal of Management Sciences and Business Research, Vol. 2, Issue 2.
- Marcel A. Boisard, 1980, *Humanisme dalam Islam*. Terjemahan M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muthahari, Murtadha, 1992, *Keadilan Ilahi, terjamahan*, Agus Effendi, Bandung: Mizan.
- Miller, J.M. Woehr, D.J. and Hudspeth, N. (2001), *The Meaning and Measurement of Work Ethic: Construction and Initial Validation of a Multidimensional Inventory*, Journal of Vocational Behavior, Vol. 59, pp.1-39.
- Nurcholish Madjid, 2002, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- Shihab M. Quraisy, 1996, *Wawasan Islam*, Mizan, Bandung.
- Schminke, M.; M.L. Ambrose; and T.W. Noel. 1997, *The Effects of Ethical Frameworks on Perceptions of Organizational Justice*. *Academy of Management Journal* 40.
- Stephen M.R. Covey. 2010, *They Speed Of Trust, Satu Hal Yang Mampu Mengubah Segalanya*, Terjemahan Alvin Saputra, Jakarta: Karisma Publishing
- Suryadharma Ali, 2013, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi, Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press
- The Liang Gie, 2007, *Administrasi Perkantoran Modern*, Yogyakarta: Liberty.
- Yousef D.A. 2001, *Islamic work ethic, a moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context*, *Personel Review*, Vol. 30 No.2.